

STRATEGI PENATAAN PERABOTAN RUMAH KOST DI DESA KARANG MALANG YOGYAKARTA

Tri Yuni Iswati ¹ dan Dyah.S.Pradnya.P ²

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNS

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNS

Email : dyah_pradnya@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Karang Malang merupakan salah satu lokasi *kost* di Yogyakarta. Penyewa rumah *kost* terdiri dari mahasiswa, pegawai dan pedagang. Rumah *kost* di desa tersebut ada 3 jenis, yaitu : rumah *kost* putra, rumah *kost* putri dan rumah *kost* putra-putri. Sedangkan lokasi rumah *kost* terdapat 2 jenis pula, yaitu : kamar *kost* yang terpisah dari rumah pemilik *kost* dan rumah *kost* yang sekaligus rumah pemilik *kost*. Ruang *kost* terlihat rapi dan longgar., namun perabotan pribadi berupa pakaian kotor, dan sepatu diletakkan di samping pintu ruang *kost* sehingga mengganggu sirkulasi dan suasana di ruang komunal. Berdasarkan fenomena, tim peneliti tertarik untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab dan memberikan solusi. Metode Naturalistik Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki unit eksplorasi dan analisis data berupa 11 rumah *kost*. Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan *Purposive Sampling*, *Snowball Sampling* dan sistem *Cross Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyewa rumah *kost* cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, kepedulian terhadap psikologi lingkungan lemah, serta memanfaatkan setiap ruang untuk meletakkan perabotan pribadi.

Kata-kata kunci : rumah *kost*, ruang, perabotan bersama, penyewa, pribadi

ABSTRACT

*Karang Malang village is one of locations boarding in Yogyakarta. A tenant of the boarding house consisting of the students, employees and traders. Boarding house in the village, there are three types namely: the boarding house of male, the boarding house of female, and the boarding house of both. The location of boarding house there are two types of all, namely: the boarding house separate from the owner of boarding and boarding house who was also the owner of lodging house. The boarding room looks neat and loose. Furnishing, but dirty clothes, private in the form of and shoes always put beside the boarding room.. The existence of the personal belongings of course interrupting the circulation and the atmosphere of communal activities performed in space. Based on this phenomenon the researchers team interested to explored factors caused and provided solutions. This research was done using Naturalistic Qualitative method for 6 months. Sampling was used as the unit of exploration and the analysis consisted of 11 boarding house. For observation, the researcher always explored every data and took information from some sources. The researcher collected data using Purposive Sampling technique, Snowball Sampling technique dan Cross Sectional system. The results of the study showed that renters tended to give priority to home *kost* personal interests, concern for the pshychology of environment looks weak giving rise to disturbances in the various parties as well as take advantage of any space to put personal furniture.*

Key words : boarding house, space, communal furnishing, tenants, personal

1. Pendahuluan

Desa Karang Malang merupakan salah satu lokasi pedesaan, di sebelah Utara Yogyakarta. Posisi pemukiman desa tersebut strategis, sehingga dimanfaatkan untuk usaha rumah-rumah *kost* mahasiswa. Tarif sewa rumah *kost* bervariasi, tergantung fasilitas yang disediakan oleh setiap rumah *kost*. Motivasi membangun rumah *kost* adalah kebutuhan ekonomi dan untuk mencari teman. Dari uang sewa tersebut, setiap tahun pemilik rumah *kost* dapat membangun 1 kamar *kost*. Mengenai sistem pengelolaan sewa, pemilik rumah *kost* dapat menangani secara langsung atau dititipkan kepada kaum kerabat yang tinggal di lokasi rumah *kost*. Adapun jenis rumah *kost* di desa Karang Malang, ada 3 macam, yaitu :

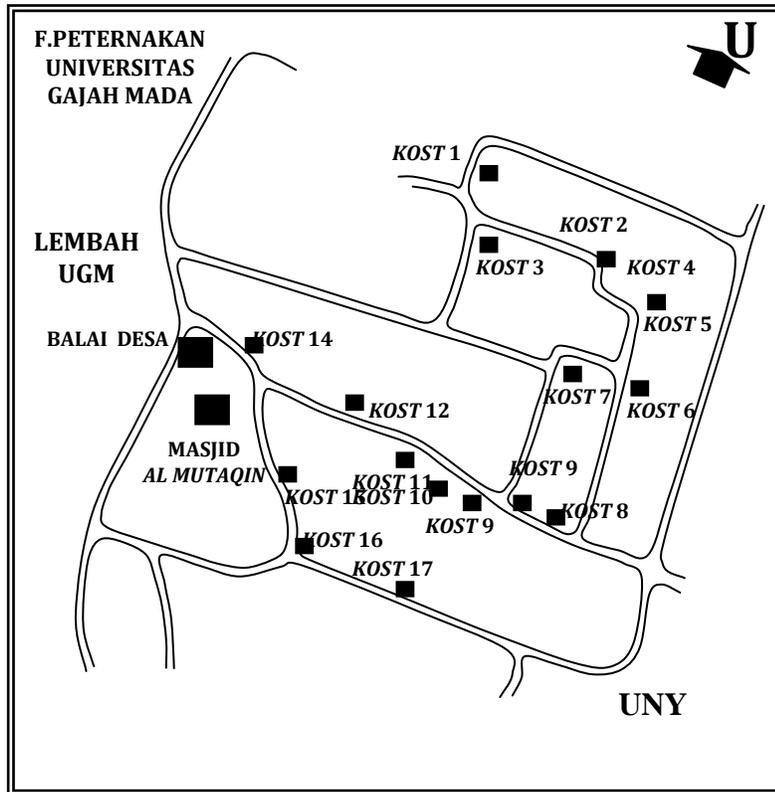
1. Kost Putra
2. Kost Putri
3. *Kost* Putra -Putri yang terdiri atas 2 jenis, yaitu :
 - a. Satu lokasi yaitu terdapat beberapa rumah untuk *kost* Putra dan *kost* Putri
 - b. Satu rumah yaitu satu rumah dengan banyak kamar untuk *kost* Putra dan *kost* Putri

Sedangkan status kepemilikan rumah *kost*, terdapat 2 golongan kepemilikan, yaitu pribumi dan pendatang.

Penyewa rumah *kost* kebanyakan mahasiswa S1 Universitas Gajah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta yang masih bujangan. Dalam kegiatan sosial kampung, penyewa kamar *kost* berinteraksi dengan tetangga *kost*, penduduk dan tamu. Aktivitas tersebut berupa pengajian, pernikahan, kematian, organisasi. Fenomena yang menarik serta sering ditemui di rumah-rumah *kost* di Desa Karang Malang adalah peletakkan pakaian kotor dan sepatu di ruang komunal (ruang bersama dan ruang tamu). Penyewa tidak khawatir kehilangan pakaian kotor dan sepatu, sedangkan keluarga pemilik rumah *kost* juga tidak risih dengan keberadaan pakaian kotor dan sepatu tersebut. Sementara kamar *kost* terlihat longgar dan rapi serta menempati *zona* paling besar bila dibandingkan dengan *zone* rumah induk. Kondisi tersebut menimbulkan kontradiksi situasi, sehingga memicu keengganan para penyewa kamar *kost* untuk melakukan berbagai aktivitas di ruang komunal. Mayoritas aktivitas dilakukan di dalam kamar



Gambar 1. Desa Karang Malang Yogyakarta
Sumber : Pendataan Kelompok Penelitian S2 Teknik Arsitektur
UGM, 2003



Gambar 2. Letak rumah-rumah kost di Desa Karang Malang Yogyakarta

Sumber : Pendataan Kelompok Penelitian S2 Teknik Arsitektur UGM, 2003

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi penataan perabotan rumah kost? Manfaat penelitian ini adalah agar keberadaan penataan perabotan dalam kamar kost dapat difungsikan secara seimbang untuk aktivitas personal maupun komunal.

2. Bahan dan Metode

2.1. Rumah

Rumah merupakan tempat untuk beraktivitas yang mencerminkan kepribadian pemilik rumah. Seperti penjelasan Heidegger dalam Schultz (1971), bahwa :

"Dwelling is the basic principle of existence".

Lalu Gaston Bachelard dalam Schultz (1971), juga menjelaskan bahwa :

The house as "one of the great integrative forces in man's life"

Bachelard dalam Schultz (1971), menambahkan pula, bahwa :

- *The image of the house, therefore, depends on the existence of differentiated places which interact among themselves and with the environment in varying ways*
- *The character is determined by concrete 'things' such as the fire place, the table and the bed*

Kemudian Schultz (1971) mendukung penjelasan Bachelard, bahwa :

The essence of the house as architecture, therefore, is interior space. In the city, we are still outside, although we have left the open landscape. In the house we are alone with ourselves, we have withdrawn

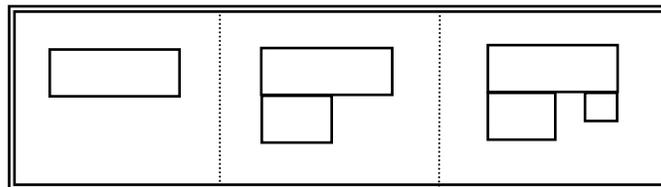
2.2. Ruang

Areal nyata selalu dibatasi oleh teritorial fisik sedangkan areal abstrak selalu dibatasi oleh teritorial non fisik. Seperti pernyataan dari Tuan (1977), bahwa :

Ruang adalah *zone* abstrak yang mengalami perubahan serta tidak dibatasi oleh dinding, partisi maupun bentuk pembatas . Misal: ruang dalam dunia anak, dimengerti sebagai wilayah bermain. Sedangkan tempat, berada pada posisi yang lebih terbatas dan bersifat tetap. Misal : tempat dalam dunia geologi diartikan sebagai daerah sumber minyak bumi, batu bara

Sedangkan Tzu (550 SM) dalam Van Nostrand Reinhold menekankan pada batas antara ruang internal dan eksternal yaitu dinding pemisah. Di samping itu, juga menyimpulkan bahwa terdapat 3 tahapan dalam hirarki ruang , yaitu :

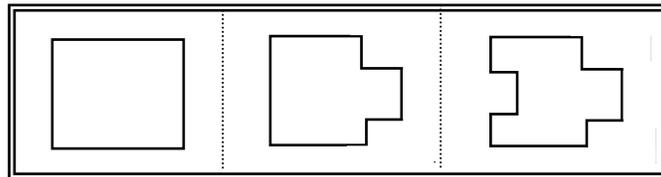
- Ruang sebagai hasil dari perangkaian secara *tektonik*



Gambar 3. Bentuk *tektonik*

Sumber : Ruang dalam Arsitektur (Van de Ven, 1995)

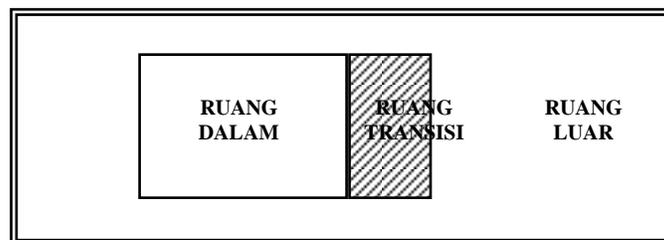
- Ruang yang dilingkupi bentuk *stereotomik*



Gambar 4. Bentuk *stereotomik*

Sumber : Ruang dalam Arsitektur (Van de Ven, 1995)

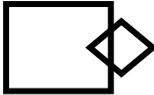
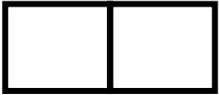
- Ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara dunia Di dalam dengan dunia di luar



Gambar 5. Bentuk perpindahan

Sumber : Ruang dalam Arsitektur (Van de Ven, 1995)

Kemudian mengenai hubungan ruang, dibahas pula oleh Ching (1991). Hubungan ruang terbagi menjadi 4 pola, yaitu :

Ruang di dalam ruang	
Ruang-ruang yang saling berkaitan	
Ruang-ruang yang bersebelahan	
Ruang-ruang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama	

Gambar 6. Hubungan Ruang

Sumber : Bentuk Ruang dan Susunannya (DK.Ching, 1991)

2.3. Teritorial

Teritorial berfungsi sebagai areal pembatas / perpindahan antar kegiatan. Seperti penjelasan Pastalan (1970) dalam Lang, bahwa :

A territory is a delimited space that a person or a group uses and defends as an exclusive preserve. It involves psychological identification with a place, symbolized by attitudes of possessiveness and arrangements of objects in the area

Lalu Altman's (1975) dalam Lang memberikan definisi pula, sebagai berikut :

Territorial behavior is a self-other boundary regulation mechanism that involves personalization of or marking a place or object and communication that it owned by a person or group

Pendapat tersebut, dapat pula diartikan secara lebih terperinci sebagai berikut :

1. *The ownership of or rights to a place*
2. *The personalization or marking of an area*
3. *The right to defend against intrusions*
4. *The serving of several function ranging from the meeting of basic physiological needs to the satisfaction of cognitive and aesthetic needs*

Altman (1975) dalam Lang mengatakan sisi lain tentang teritori, yaitu :

Territories not only as a means of attaining privacy but also as a means of stabilizing social relationship

Porteous (1977) dalam Lang menjelaskan secara terperinci, bahwa :

1. *Personal space, control and personalize space and behavior*
2. *Home base, those spaces that are defended actively wheter they are work or residential or simply neighborhood areas*
3. *Home range, the behavior setting that form part of a person's life*

Di sisi lain, Cooper (1974) dalam Lang mengatakan pula, bahwa :

The house is divided into two components : an intimate interior an public exterior `or the self as viewed from within and the self we choose to display to others

Kemudian Cappon (1970) dalam Lang memperkuat pendapat Cooper, bahwa :

Extroverts like contact with environment, introverts prefer courtyard houses, misanthropes prefer buildings with complex internal relationship and clear territorial patterns, and mixers like strong central-plan hoses

2.5. Perilaku

Perilaku merupakan suatu kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan secara rutin, dalam jangka waktu yang lama serta mencerminkan makna yang terkandung dibalik aktivitas. Seperti yang dijelaskan Rappaport (1979) dalam Bell (1992) bahwa :

Symbolic and utilitarian activities can be differentiated only in terms of the degree to which they are expressive or communicative and ritual, therefore, as the symbolic and expressive, constitutes some dimension of all social activity

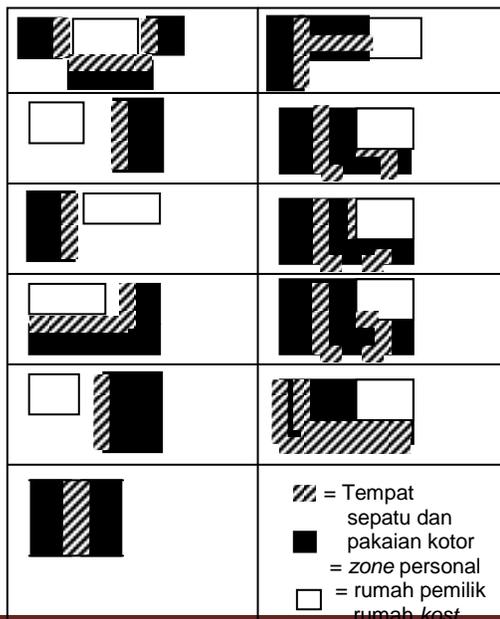
2.6. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode Naturalistik Kualitatif selama 6 bulan. Sampel yang dipergunakan sebagai unit eksplorasi dan analisis data terdiri dari 11 rumah *kost*. Adapun teknik pengumpulan dan analisis data dipergunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik *Snowball Sampling* dan sistem *Cross Sectional*

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tema 1 : Zone Personal

Penyewa kamar *kost*, melakukan aktivitas pribadi pada 2 ruang yaitu kamar *kost* dan kamar mandi/WC. Aktivitas tersebut membutuhkan ruang yang luas. Perabotan yang disediakan terdiri atas almari, tempat tidur tanpa kaki dan kasur. Keterbatasan luasan kamar *kost*, menstimulan penyewa untuk meletakkan perabotan pribadi berupa rak sepatu dan tempat pakaian kotor di luar kamar *kost*. Pintu kamar *kost* berhubungan langsung dengan ruang bersama atau ruang tamu sehingga terlihat kotor, padat, gelap, berbau serta menimbulkan suasana kurang nyaman. Di sisi lain, ruang jemuran justru dipergunakan sebagai *zone personal* dan *zone komunal*. Interaksi antar para penyewa kamar *kost* sering dilakukan di sini. Interaksi tersebut juga terjadi di tempat parkir motor rumah *kost* di dan dapur.



Gambar 7. Zone personal

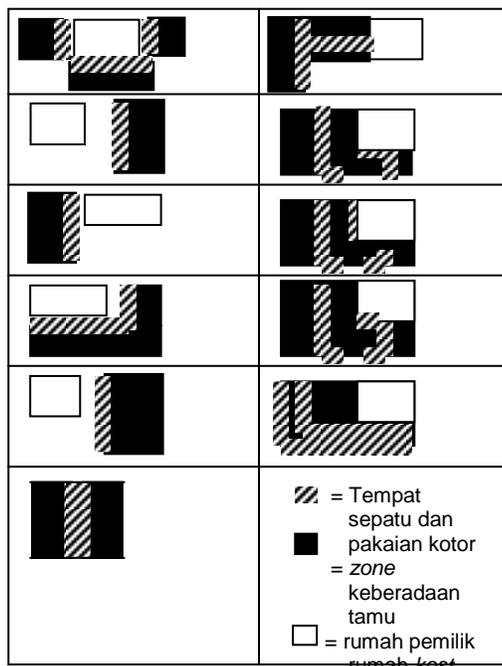
Sumber : Survey, 2010

Simpulan :

Terjadi pergeseran fungsi antara ruang jemuran, ruang parkir dan dapur yang semula sebagai area servis, berubah menjadi tempat untuk berinteraksi. Para penyewa kamar *kost* terlihat lebih suka berinteraksi sambil melakukan aktivitas harian, sehingga keakraban antar para penyewa kamar *kost* terlihat natural. Di samping itu, tamu yang bertandang dan berbincang, juga akan dilayani dengan ramah dan terbuka. Ruang jemuran dan ruang parkir merupakan area *service* yang berada di ruang terbuka dan berhubungan langsung dengan halaman rumah *kost*. Sedangkan dapur merupakan area *service* yang berada di dalam rumah *kost*. Para penyewa cenderung menempatkan barang barang pribadi di ruang komunal tanpa khawatir hilang maupun rusak. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan luas pada kamar *kost*. Sementara untuk ruang bersama dan ruang tamu ,justru terlihat kosong dari berbagai aktivitas. Karakteristik ruang bersama dan ruang tamu identik dengan kamar *kost* yaitu sebagai ruang personal.

3.2 .Tema 2 :Keberadaan Tamu

Setiap tamu yang baru dikenal diterima di ruang tamu oleh pemilik rumah *kost*. Bila perbincangan berkisar pada keberadaan rumah *kost*, maka suasana perkenalan sering kali terasa kaku, curiga, terbatas serta penuh ekspresi pertanyaan. Jam berkunjung bagi tamu, dibatasi sampai pukul 21.00. Namun bila tamu berkeinginan untuk menyewa kamar *kost*, maka pemilik rumah *kost* terlihat lebih terbuka dan lebih akrab. Di samping itu, bila tamu yang berkunjung adalah teman maupun keluarga dari para penyewa kamar *kost*, maka ruang yang dipergunakan untuk menerima tamu adalah kamar *kost*, dengan jam kunjung yang lebih leluasa. Dalam situasi ini, pemilik rumah *kost* menerima para tamu dengan terbuka dan leluasa. Untuk menerima tamu, diperlukan kamar *kost* yang luas dan nyaman sehingga para penyewa kamar *kost* pun sering kali memindahkan perabotan dari dalam kamar *kost* ke luar kamar *kost*. Hal ini diperjelas dalam gambar berikut :



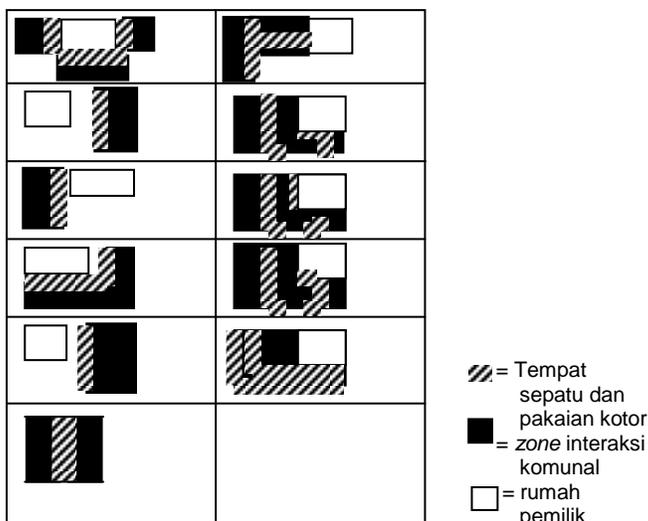
Gambar 8. Zone Keberadaan Tamu
Sumber : Survey, 2010

Simpulan :

Kamar *kost* menjadi tempat pemusatan aktivitas personal yang sangat tertutup. Hanya orang-orang yang memiliki hubungan tertentu dapat memasuki kamar *kost*. Dalam hal ini, teritorial kamar *kost* dibentuk atas 4 unsur, yaitu : tembok, tatapan mata , sepatu dan tempat pakaian kotor. Sedangkan posisi ruang bersama dan ruang tamu memperkuat ketertutupan tersebut. Penguatan fungsi kamar *kost* telah menjadikan area tersebut menjadi tempat yang khusus. Ruang komunal yang berupa ruang bersama dan ruang tamu dirasakan kurang nyaman, maka kamar *kost* menjadi tempat yang paling nyaman dan privat untuk menerima tamu. Dalam hal ini, peran tamu sangat kuat karena menentukan keterbukaan atau ketertutupan kamar *kost*. Selain tamu yang berkunjung untuk berbagai aktivitas, juga tamu yang menginap. Bila menginap, maka faktor yang memperkuat fungsi kamar *kost* adalah waktu.

3.3.Tema 3 : Interaksi komunal

Penyewa kamar *kost* berasal dari berbagai suku di Indonesia. Beragam budaya dan dialek dapat dirasakan saat terjadi interaksi pergaulan. Sedangkan mengenai religi juga beragam yaitu Islam, Kristen dan Katolik. Namun dalam rumah *kost*, latar belakang budaya dan religi tersebut tidak menjadi faktor dominan. Para penyewa kamar *kost* cenderung lebih suka menyembunyikan identitas diri, sehingga interaksi terasa terbatas dan cenderung tertutup. Penyewa kamar *kost* cenderung berinteraksi personal dengan kelompok atau teman dekat. Ruang yang selalu dipergunakan dalam berinteraksi adalah kamar *kost*, sehingga terjadi penumpukan aktivitas di dalam kamar *kost*. Situasi tersebut menyebabkan para penyewa kamar *kost* memindahkan barang dan perabotan ke luar kamar. Ruang tamu dan ruang bersama terlihat kosong dari aktivitas, namun penuh dengan sepatu dan pakaian kotor . Walaupun para penyewa kamar *kost* kurang nyaman dengan heterogenitas tersebut, namun aktivitas kuliah maupun bekerja telah menyita waktu yang besar sehingga latar belakang budaya tidak menjadi faktor yang menentukan keakraban. Dari aspek religi , tidak terdapat perbedaan yang mencolok antar penganut agama. Namun justru masalah ke-sekuler-an agama yang cukup mencolok. Kebanyakan para penyewa kamar *kost* tidak terlalu tekun menjalankan ibadah. Hubungan komunal antar para penyewa kamar *kost* cukup akrab sehingga dapat menyatu dengan pemilik rumah *kost* serta warga di sekitar rumah *kost*. Hal ini akan diperlihatkan dalam gambar berikut



Gambar 9. Zone Interaksi Komunal

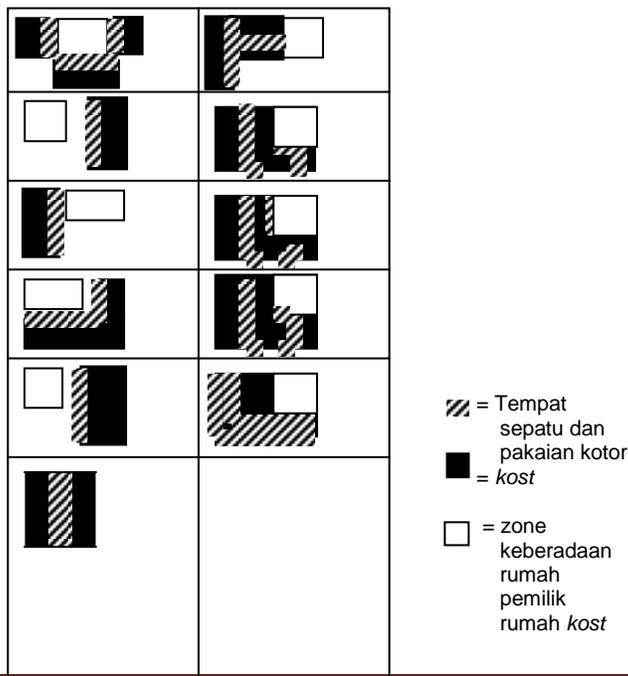
Sumber : Survey, 2010

Simpulan :

Dalam komunitas sosial, para penyewa kamar kost memang terlihat akrab, namun jarang memperlihatkan identitas diri. Sehingga sifat pergaulan adalah sebatas pada kepentingan bersama pada saat terlibat dalam berbagai aktivitas. Para penyewa kamar kost sering kali merasa terganggu, bila ditanya mengenai identitas diri. Adapun yang mengetahui mengenai identitas diri para penyewa kamar kost adalah yang memiliki hubungan kekerabatan . Meskipun masalah budaya tidak timbul di antara para penyewa kamar kost, namun tingkat religi kebanyakan penyewa cukup memprihatinkan. Identitas religi dan budaya daerah juga kurang diekspresikan, sehingga mayoritas identitas setiap penyewa kamar kost sama. Adapun yang membedakan identitas terletak pada dialek pribadi . Sikap yang tertutup tersebut membawa pengaruh yang besar terhadap cara berpikir. Hal ini terlihat juga pada pengaturan kamar kost yang justru menunjukkan identitas diri yang tertutup. Jadi kamar kost adalah identitas diri dari para penyewa kamar kost.

3.4. Tema 4 : Keberadaan pemilik rumah kost

Kamar-kamar kost cenderung menempati zone yang terpisah dari pemilik rumah kost, sehingga kebebasan dan keleluasaan mendominasi aktivitas sehari-hari. Aktivitas interaksi dalam rumah kost, juga hanya dipahami oleh setiap penyewa kamar kost. Pemisahan zone dengan pemilik rumah kost telah menjadikan ruang tamu dan ruang bersama dimanfaatkan secara bebas dan maksimal oleh para penyewa kamar kost. Berbagai aktivitas dan penempatan barang menjadi kebiasaan sehari-hari. Pemilik rumah kost cenderung pula menempati luasan rumah yang minimal. Sehingga para penyewa kamar kost maupun pemilik rumah kost berada dalam kesibukan masing-masing. Sehingga untuk bertegur sapa ataupun berbincang pun jarang dilakukan. Walaupun berada dalam satu lokasi rumah kost, interaksi antara para penyewa kamar kost dan pemilik rumah kost jarang terjadi. Para pemilik rumah kost pun banyak yang sudah berusia renta, sakit dan tidak mampu mengawasi rumah kost. Hal ini akan diperlihatkan dalam gambar berikut :



Gambar 10. Keberadaan pemilik Rumah Kost
Sumber : Survey, 2010

Simpulan :

Pemilik rumah *kost* lebih cenderung menjadi penjaga yang pasif. Peran para pemilik rumah *kost* cenderung minimal, karena keterbatasan tenaga, usia yang sudah tua dan tubuh yang renta. Sehingga dengan segala keterbatasan itu, mempengaruhi perilaku para penyewa kamar *kost*. Para penyewa kamar *kost* cenderung memanfaatkan keadaan tersebut untuk berbagai aktivitas. Mereka merasa bebas untuk mengatur kehidupan dan menata ruangan semaksimal mungkin. Kebebasan yang maksimal terlihat pada hampir seluruh penyewa kamar *kost*. Kebebasan itu tidak hanya terlihat pada kamar *kost* yang terpisah dari rumah induk, namun juga kamar *kost* yang menjadi satu dengan rumah induk. Dalam hal ini posisi para pemilik rumah *kost* sangat lemah, sehingga menimbulkan kebebasan yang berlebihan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Simpulan Tema-tema

- Penyewa rumah *kost* cenderung mengutamakan kepentingan pribadi
- Kepedulian terhadap psikologi lingkungan terlihat lemah sehingga menimbulkan gangguan di berbagai pihak
- Memanfaatkan setiap ruang untuk meletakkan perabotan pribadi.

4.2. Saran

- Diperlukan pembinaan etika dalam penyediaan fasilitas kamar *kost*
- Diperlukan pertimbangan antara keuntungan dan suasana batin yang dibangun
- Aturan harus dikomunikasikan secara lisan maupun tulisan
- Pemberian pujian dan teguran bagi yang melanggar dan mentaati aturan

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ching, DK. 1991. Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya, Erlangga Jakarta
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold, USA
- Moleong, Lexy. J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rapoport, Amos. 1995. *House Form and Culture*, University of Wisconsin, Milwaukee,
- Schultz, Christian Norberg. 1971. *Existence, Space & Architecture*, Paeger Publisher, New York
- Sommer, Robert, Sommer B, Barbara. 1980. *A Practical Guide to Behavioral Research*, Clifford University Press
- Tuan, Yi-Fu. 1977. *Space and Place*, University of Minnesota Press, Minneapolis
- Van de Ven, Cornelis. 1995. Ruang dalam Arsitektur, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta